

Analisis Harga Emas Minggu Pertama Januari 2014

Harga Emas periode, 30 Desember 2013 – 3 Januari 2014)

Harga emas yang diprediksi akan naik menjelang hari Natal dan akhir tahun 2013 ternyata meleset. Sehingga harga emas yang seyogianya menjadi instrumen investasi terbaik, tampaknya hanya menjadi angan-angan. Selama 30 tahun terakhir, terlihat kalau harga emas mengalami penurunan terparah setelah terkikis hampir 28% sepanjang 2013. Merujuk data laman *The Telegraph* Senin (30/12), harga emas pada Desember 2013 ditutup melemah di level US\$ 1.200 per *ounce*. Sementara sejumlah aset lain justru menguat seperti indeks saham S&P 500 yang justru menguat 28%.

Dari laman tersebut terlihat hingga akhir tahun, harga emas terus bergerak di level US\$ 1.250 per *ounce*. Tingkat permintaan emas yang terkenal sebagai komoditas paling digemari tak akan bertahan lebih lama. Emas telah banyak kehilangan kilau saat Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) mengumumkan akan mulai menarik dana stimulusnya bulan depan. Logam mulia tersebut ambruk hampir 3% tak beberapa lama setelah The Fed mengambil keputusan tersebut. Hal ini juga dipicu oleh adanya sentimen yang ada saat ini. Secara global, kebijakan ekonomi telah banyak ditopang kabar politik dan di luar suasana bisnis.

Selain itu, keputusan India untuk membatasi pembelian emas mendorong banyak investor untuk berspekulasi. Terlebih lagi India merupakan pemasok emas terbesar di dunia. Impor emas ke India akan menurun lebih jauh jika pemerintahnya terus menekan pasar domestik.

Kemudian pada penghujung tahun 2013 Selasa (31/12), harga emas berjangka di divisi Comex New York Mercantile Exchange berakhir lebih rendah. Harga emas untuk kontrak emas paling aktif untuk pengiriman Februari 2014 turun US\$ 10,2 atau 0,84% menjadi US\$ 1.203,8 per *ounce*. Ini telah menjadi tahun yang terburuk untuk emas, dengan harga logam mulia tercatat turun 28% sejak 1 Januari 2013.

Menurut analis pasar, perdagangan emas kemungkinan akan tetap tipis dengan banyak investor yang masih berlibur. Hanya sedikit data ekonomi AS yang dirilis menunjukkan kesanggupan untuk menggerakkan pasar. National Association of Realtors menyatakan data penjualan rumah baru di AS berdetak lebih tinggi pada November untuk kenaikan pertama dalam enam bulan.

Sementara itu harga emas untuk kontrak aktif pengiriman Februari di New York Mercantile Exchange pada perdagangan Selasa (Rabu pagi) merosot 0,1% ke level US\$ 1.202,3 per *ounce*. Meski menurun drastis pada tahun lalu, para investor optimistis harga emas dapat menguat pada 2014. Pasalnya, keputusan Bank Sentral AS (The Fed) untuk menarik dana stimulusnya tahun ini diprediksi dapat menyebabkan inflasi dan pelemahan nilai tukar dolar.

Sementara pada di hari kedua Januari 2014, Kamis (2/1), harga jual logam mulia PT Aneka Tambang Tbk (Antam) turun Rp 3.000 menjadi Rp 524 ribu per gram. Berkaitan dengan itu, harga pembelian kembali emas Antam juga hanya turun Rp 3.000 per gram menjadi Rp 464 ribu per gram. Artinya, jika Anda menjual satu gram logam mulia Antam maka dihargai Rp 464 ribu.

Beriringan dengan itu, harga emas di Bursa Komoditas dan Derivatif Indonesia (BKDI) untuk kontrak Januari 2014 dihargai pada level Rp 481.100 per gram.

Kemudian di bursa utama internasional, merujuk laman *International Business Times* Kamis (2/1), hingga hari kedua Januari 2014, prediksi pergerakan harganya masih belum jelas. Banyak analis memprediksi harga logam mulia tersebut akan bergerak di kisaran US\$ 1.150 per *ounce* hingga US\$ 1.250 per *ounce*. Bahkan sebagian lainnya memprediksi harga emas dapat merosot parah hingga menyentuh US\$ 1.000 hingga US\$ 1.400 per *ounce*.

Sementara itu, pedagang komoditas CPM Group Carlos Sanchez mengaku cukup optimis dengan harga emas di 2014. Dia tidak melihat kemungkinan pergerakan harga ke level US\$ 1.100 per *ounce*. Data pertumbuhan ekonomi yang luar biasa dan pasar saham yang melonjak kuat pada 2013 akan menyebabkan pergerakan yang sederhana pada 2014. Artinya, kondisi tersebut potensial bagi penguatan harga emas.

Namun ekspor emas dari Hong Kong ke China baru-baru ini merosot hingga 42%. Hal itu dimungkinkan karena China tengah bersiap memborong lebih banyak emas tahun ini saat harganya merosot. Tahun baru China jatuh pada 31 Januari 2014. Namun jika harga emas tak naik secara signifikan, artinya tekanan terhadap nilai jualnya akan semakin besar. India yang menjadi konsumen terbesar emas tahun lalu terbukti gagal mendorong harga emas. Pemerintahnya mengambil keputusan untuk membatasi harga emas dan membuat penduduknya beralih ke perak.

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (3/1), harga emas berjangka mencetak kenaikan mingguan sebesar 2% dalam hampir tiga pekan. Setelah lonjakan sesi sebelumnya, emas untuk pengiriman Februari naik US\$ 13,40, atau 1,1% menjadi US\$ 1.238,60 per *ounce* di divisi Comex New York Mercantile Exchange, mengutip laman *Kito.com*, Sabtu (4/1/2014). Sementara di BKDI (ICDX), harga emas untuk kontrak Januari 2014 berada pada level Rp 489.400 per gram.

Dalam **Chart** terlihat, *bargain hunting* dan *short-covering* mungkin telah menjadi katalis awal untuk *pop off support*. Kita sekarang lebih yakin melihat didasarkan pada kegagalan ketiga untuk mempertahankan kerugian di bawah US\$ 1.200. Kenaikan harga emas disebabkan oleh munculnya skeptisisme tentang keberlanjutan rally pasar saham. Kemungkinan dalam jangka pendek, kita akan melihat awal dari sebuah proses *bottoming*, tapi itu sangat awal.



Sehingga pada Jum'at pagi (3/1), harga emas berjangka melonjak hampir US\$ 23 per *ounce* seiring laporan adanya pembeli fisik yang mencari barang murah. China khususnya, diyakini berada di balik pembelian emas ini. Seperti diketahui, Tahun Baru Imlek jatuh pada akhir bulan, dan itu biasanya merupakan periode kenaikan pembelian emas.